

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Fenomena *cyberstalking* menjadi permasalahan yang semakin marak terjadi di berbagai belahan dunia seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Salah satu bentuk yang umum terjadi adalah pemantauan terhadap pasangan atau mantan pasangan melalui media sosial yang dilakukan secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang yang dipantau. Pemantauan semacam ini kerap dilakukan dengan menggunakan akun yang tidak menampakkan identitas asli. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Quann (2023) terhadap 1.004 orang dewasa, ditemukan bahwa hampir sepertiga memiliki akun media sosial palsu dan 25% di antaranya menggunakannya untuk mengamati unggahan serta akun orang lain secara anonim. Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia melalui penelitian Alkatiri dan Sopacua (2025), ditemukan bahwa anak muda memanfaatkan akun anonim yang tidak menampilkan identitas asli untuk memantau dan mencari informasi mengenai orang lain, seperti mantan pasangan atau orang yang diminati agar tidak diketahui.

Fenomena yang dijabarkan sebelumnya menunjukkan satu pola yang sama, yaitu penggunaan akun anonim sebagai sarana utama individu dalam melakukan penguntitan digital. Individu memanfaatkan fitur anonimitas yang disediakan oleh platform digital untuk membuat banyak akun palsu, menyembunyikan identitas aslinya, dan melancarkan aksi penguntitan tanpa teridentifikasi. Marjun et al. (2025) mengungkapkan bahwa penegakan hukum terhadap kejahatan siber di

Indonesia masih terhambat oleh kesulitan dalam mengidentifikasi individu yang menggunakan akun anonim. Dalam konteks internasional, Lee dan Park (2025) menemukan bahwa anonimitas berfungsi sebagai faktor yang meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan *cyberstalking* di media sosial.

Ritchie et al. (2026) mengungkapkan bahwa anonimitas, ketidaktampakan, dan jarak fisik, berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan berperilaku agresif dan kurang terkendali yang tidak akan ditampilkan dalam interaksi tatap muka. Sejalan dengan itu, Octora (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa setiap orang dengan mudah dapat membuat lebih dari satu akun email untuk kemudian membuat berbagai akun media sosial, dan meskipun terdapat tahap verifikasi nomor telepon, hal ini tidak menyelesaikan masalah karena siapa pun dapat memiliki banyak nomor telepon. Kemudahan dalam membuat akun inilah yang menjadikannya alat paling efektif dalam melakukan *cyberstalking*. Data dari NFlo Tech (2026) mengungkapkan bahwa sekitar 60% individu *cyberstalking* menggunakan lebih dari satu identitas daring untuk mengumpulkan informasi mengenai korban. Weekes et al. (2025) menambahkan yang paling umum dilaporkan mencakup kontak daring yang dilakukan secara berulang melalui email, media sosial, atau pesan teks, serta menghubungi teman atau keluarga korban sebagai bagian dari pemantauan.

Sejalan dengan itu, Spitzberg dan Hoobler (2002) mengungkapkan bahwa perilaku *cyberstalking* seringkali merupakan bentuk lanjutan dari hubungan interpersonal yang sudah ada sebelumnya, baik itu hubungan romantis, pertemanan,

maupun hubungan profesional, di mana kedekatan relasional tersebut justru memberikan akses informasi yang memudahkan individu untuk melakukan penguntitan secara daring. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Reyns et al. (2012) yang menemukan bahwa kedekatan sosial antara individu dan korban meningkatkan peluang terjadinya *cyberstalking*, karena individu yang mengenal korban memiliki motivasi personal yang lebih kuat serta pemahaman mendalam mengenai pola aktivitas digital korbannya. Lebih lanjut, Drebing et al. (2014) dalam studinya mengemukakan bahwa *cyberstalking* paling sering terjadi dalam konteks relasi mantan pasangan, serta dalam hubungan dengan teman, kenalan, dan rekan kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi interpersonal yang telah terjalin sebelumnya menjadi konteks utama munculnya perilaku *cyberstalking*.

Kasus *cyberstalking* umumnya memiliki pola yang sama, di mana mayoritas individu justru merupakan orang yang dikenal korban. Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 yang dirilis Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa teman atau sebaya menempati posisi tertinggi sebagai individu kekerasan emosional, termasuk *cyberstalking*, dengan persentase sekitar 53,04%. Angka ini menegaskan bahwa ancaman *cyberstalking* lebih sering berasal dari lingkup sosial terdekat korban, bukan dari orang asing.

Berdasarkan beberapa fenomena *cyberstalking* sebelumnya, *cyberstalking* menurut Santos et al. (2023) diartikan sebagai bentuk dari penguntitan yang dilakukan oleh seseorang dan muncul serta berkembang seiring berjalannya

kemajuan teknologi digital. *Cyberstalking* juga diartikan sebagai perilaku yang mengancam atau tindakan yang tidak diinginkan serta ditujukan kepada orang lain dengan menggunakan internet dan bentuk komunikasi *online* serta perangkat komputer lainnya (Paulet, 2009). Sementara itu menurut Wilson et al. (2022) mendefinisikan *cyberstalking* sebagai perilaku berulang dan tidak diinginkan berupa pemantauan, komunikasi, atau pengejaran terhadap individu melalui teknologi yang menimbulkan ketakutan atau tekanan signifikan pada korbannya. Dari beberapa definisi *cyberstalking* yang telah diungkapkan, maka dapat diketahui bahwa *cyberstalking* adalah perilaku yang khas, karakteristik dari *cyberstalking* menurut Goodno (2007) diantaranya yaitu orang yang menggunakan internet untuk memberikan dampak tertentu bagi individu lain dan tidak memerlukan kehadiran fisik.

Cyberstalking didasari oleh beberapa aspek, hal ini diutarakan oleh Santos et al. (2023), aspek tersebut berupa hubungan romantis (*romantic relationship*), penganiayaan terhadap kenalan (*persecution of acquaintances*), dan orang yang dicurigai atau tidak disukai individu (*people that the perpetrator suspects or dislikes*). Selain itu, terdapat beberapa aspek dari *cyberstalking* yang diutarakan oleh Octora (2019), aspek *cyberstalking* tersebut mencakup unsur mengancam (*threat*), melecehkan (*harassment*), dan mengganggu (*annoying*).

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Janickyj et al. (2025), ditemukan bahwa selama 12 bulan terakhir sekitar 1,5% responden melaporkan mengalami *cyberstalking*, sementara *stalking* fisik dilaporkan sebesar 1,3% dan *stalking* berbasis teknologi lainnya (*cyber enabled stalking*) sekitar 2,2%. Hal ini

menunjukkan bahwa bentuk *stalking* yang memanfaatkan media digital berkembang lebih cepat dibandingkan bentuk tradisional. Data lain oleh Maran dan Begotti (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 46,7% partisipan melaporkan pernah menjadi korban *cyberstalking*, sementara Drebing et al. (2014) menemukan sekitar 6,3% dari 6.379 pengguna media sosial yang diklasifikasikan sebagai korban *cyberstalking*.

Sejalan dengan itu, peneliti melakukan survei pada tanggal 23–28 April 2026 terhadap 10 orang pengguna akun anonim di media sosial, yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Survei ini menggunakan item-item berdasarkan aspek-aspek *cyberstalking* oleh Santos et al. (2023), yang mencakup tiga aspek perilaku *cyberstalking*, yaitu *romantic relationship*, *persecution of acquaintances*, dan *people that the perpetrator suspects or dislikes*.

Pada aspek *romantic relationship*, 7 dari 10 responden menunjukkan kecenderungan *cyberstalking* yang ditunjukkan melalui memeriksa profil media sosial orang yang disukai melalui akun anonim, menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menelusuri unggahan lama orang tersebut, memantau siapa saja yang memberikan komentar dan tanda suka pada unggahan orang yang diminati, serta membuat akun palsu untuk mengikuti aktivitas daring seseorang tanpa diketahui identitasnya.

Pada aspek *persecution of acquaintances*, 6 dari 10 responden menunjukkan perilaku *cyberstalking* yang dilakukan terhadap orang-orang yang dikenal. Perilaku yang dilaporkan antara lain secara konsisten menelusuri informasi tentang teman

atau kenalan di berbagai platform media sosial, memantau aktivitas media sosial kenalan secara berlebihan untuk mengetahui dengan siapa mereka berinteraksi, memeriksa daftar pertemanan dan pengikut kenalan untuk mencari tahu lingkaran sosialnya, serta menggunakan akun anonim untuk melihat *story* atau unggahan kenalan. Beberapa responden menyatakan bahwa perilaku tersebut awalnya dilakukan karena rasa penasaran, namun kemudian menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.

Pada aspek *people that the perpetrator suspects or dislikes*, 4 dari 10 responden menunjukkan kecenderungan *cyberstalking* terhadap orang yang dicurigai atau tidak disukai. Perilaku ini ditunjukkan melalui penggunaan akun anonim untuk memantau unggahan dan aktivitas orang yang dianggap sebagai ancaman dalam hubungan interpersonal, menelusuri profil seseorang yang tidak disukai secara mendalam untuk mencari informasi tertentu, serta memeriksa interaksi daring antara orang yang dicurigai dengan orang-orang terdekat responden. Berdasarkan hasil survei tersebut secara umum menunjukkan bahwa *cyberstalking* pada pengguna akun anonim masih kerap dilakukan oleh sebagian besar responden. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan responden yang mengungkapkan dapat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menelusuri unggahan lama orang yang disukai, memantau aktivitas media sosial kenalan secara berlebihan, serta memeriksa interaksi daring antara orang yang dicurigai dengan orang-orang terdekat responden.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 pengguna akun anonim, sebagian besar responden menunjukkan adanya kecenderungan melakukan *cyberstalking*, yang ditunjukkan melalui perilaku pemantauan terhadap pengguna lain menggunakan akun anonim. Bocij dan McFarlane (2002) mendefinisikan *cyberstalking* sebagai perilaku berulang yang tidak diinginkan serta berpotensi menimbulkan ketakutan dan tekanan psikologis pada korban. Sejalan dengan hal tersebut, Worsley et al. (2017) menjelaskan bahwa *cyberstalking* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial maupun interpersonal korban. Hasil survei awal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan *cyberstalking* pada sebagian besar pengguna akun anonim yang menjadi responden survei awal.

Perilaku *cyberstalking* ini dapat terjadi karena didasari oleh beberapa faktor, melalui penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Park (2025), faktor tersebut berupa *denial of victim*, *morality*, *self control*, *anonymity*, dan *lack of attachment*. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa *lack of attachment* atau kurangnya kelekatan aman merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam memprediksi *cyberstalking*. Dalam jurnalnya, dijelaskan bahwa kurangnya kasih sayang atau adanya kekerasan dari orang tua pada masa kecil cenderung memunculkan bentuk kelekatan berupa *anxious*, *insecure*, dan *preoccupied*. Artinya, *lack of attachment* yang dimaksud bukan berarti individu tidak memiliki kelekatan sama sekali, melainkan individu tersebut membentuk kelekatan yang tidak aman, dan salah satu bentuk kelekatan adalah *anxious attachment*. Individu dengan bentuk kelekatan ini ditandai oleh pandangan negatif terhadap diri sendiri dan kebutuhan berlebihan akan validasi serta persetujuan dari orang lain (MacKenzie et al., 2008). Marazziti

et al. (2015) menambahkan bahwa gaya kelekatan ini termanifestasi dalam bentuk kondisi kecemasan yang konstan, di mana ketakutan akan kehilangan dan ditinggalkan mendominasi sehingga mendorong individu melakukan upaya yang putus asa dan tak henti-hentinya untuk menghindarinya.

Sejalan dengan itu dalam penelitiannya, D'Arienzo et al. (2019) menjelaskan bahwa individu dengan *anxious attachment* merasa tidak cukup berharga untuk dicintai, sehingga mereka secara kompulsif menghabiskan waktu di media sosial untuk mendapatkan umpan balik dan validasi yang dapat mengubah persepsi diri mereka, agar mereka tetap merasa berharga untuk dicintai dan memastikan hubungannya masih aman. Toplu et al. (2022) menambahkan bahwa individu dengan *anxious attachment* yang tinggi menunjukkan ketidakmampuan mengelola hubungan secara sehat sehingga korban terjebak dalam siklus kontrol dan intimidasi digital yang sulit diputus. Hal ini diperkuat dengan penelitian individu dengan gaya *anxious attachment* memperoleh kemudahan dan akses murah yang ditawarkan dunia maya menjadikannya pilihan ideal untuk mendapatkan akses tersembunyi terhadap korbannya dan mempertahankan kedekatan paksa secara daring (Duffy et al., 2023).

Melalui penelitian lain diungkapkan bahwa individu dengan *anxious attachment* cenderung mengalami kekhawatiran berlebihan, ketakutan akan ditinggalkan, serta kewaspadaan yang meningkat terhadap berbagai ancaman, yang keseluruhannya memfasilitasi terbentuknya pikiran dan perilaku obsesif (Shakib et al., 2025). Kondisi ini mendorong mereka untuk memunculkan reaksi berlebihan terhadap tekanan sebagai upaya memperoleh kenyamanan dan dukungan, di mana

media sosial menjadi sarana utama bagi mereka untuk mencari kepastian serta mengatasi ketidakamanan secara kompulsif (Worsley et al., 2017). Topino et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa individu dengan *anxious attachment* yang disertai ketakutan akan penolakan dan kebutuhan akan kedekatan dapat mendorong penggunaan media sosial secara berlebihan sebagai cara untuk mencari rasa memiliki dan kepastian secara daring.

Pemilihan variabel tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah temuan yang menunjukkan keterkaitan antara *anxious attachment* dengan *cyberstalking*. Taccini dan Mannarini (2024) menjelaskan bahwa individu dengan *anxious attachment* yang tinggi cenderung menampilkan pemantauan dan kontrol digital sebagai bentuk strategi untuk menjaga kedekatan sekaligus meredakan rasa takut ditinggalkan. Sejalan dengan itu, Reed et al. (2016) menemukan bahwa semakin tinggi *anxious attachment*, semakin besar kecenderungan individu melakukan pemantauan elektronik terhadap pasangannya.

Dari uraian sebelumnya, maka *anxious attachment* menurut Bowlby (1973) diartikan sebagai bentuk kelekatan yang muncul ketika sistem keterikatan terus-menerus teraktivasi, sehingga individu mengejar kedekatan dan kepastian emosional agar tidak merasa ditinggalkan. Mikulincer dan Florian (2000) menambahkan bahwa orang dengan *anxious attachment* cenderung sangat responsif terhadap kemungkinan penolakan, sehingga mereka sering menampilkan perilaku memaksa, atau bergantung dalam hubungan dekat. Selain itu, West (2018) mengartikan *anxious attachment* sebagai gaya keterikatan tidak aman yang ditandai oleh kecemasan tinggi terhadap penolakan dan kehilangan, sehingga individu

cenderung sangat bergantung pada kehadiran, responsif, dan dukungan emosional dari figur penting dalam hidupnya.

Anxious attachment didasari oleh tiga aspek, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bowlby (1973), aspek tersebut yaitu ketakutan akan kehilangan atau ditinggalkan oleh figur penting (*feared loss*), kecenderungan untuk terus-menerus mengejar kedekatan dan perhatian emosional (*proximity seeking*), serta reaksi emosional ketika merasa figur penting menjauh atau tidak cukup responsif (*separation protest*). Dalam kerangka tersebut, ketiga aspek ini menggambarkan pola tidak aman di mana individu cenderung merasa tidak tenang apabila merasa terpisah atau tidak mendapat kepastian, sehingga mereka berusaha keras untuk mempertahankan kedekatan, meminta validasi, dan menunjukkan reaksi emosional yang intens.

Creamer dan Hand (2022) menemukan bahwa individu dengan *anxious attachment* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *intimate partner stalking* dalam hubungan interpersonal. Sejalan dengan hal tersebut, Hertlein dan van Dyck (2020) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam hubungan interpersonal dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pasangan dan memantau aktivitas pasangan melalui media elektronik. Selanjutnya, Lee dan Park (2025) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa anonimitas merupakan salah satu faktor peluang dalam *cyberstalking* pada media sosial.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji *anxious attachment* dan perilaku pemantauan digital dalam konteks hubungan interpersonal yang telah terjalin, khususnya relasi romantis (Creamer &

Hand, 2022; Hertlein & van Dyck, 2020). Sementara itu, anonimitas dikaji sebagai salah satu faktor peluang dalam terjadinya *cyberstalking* (Lee & Park, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji hubungan antara *anxious attachment* dengan *cyberstalking* secara khusus pada pengguna akun anonim. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *anxious attachment* dengan *cyberstalking* pada pengguna akun anonim.

Merujuk pada paragraf di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah “Apakah terdapat hubungan antara *anxious attachment* dengan *cyberstalking* pada pengguna akun anonim?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *anxious attachment* dengan *cyberstalking* pada pengguna akun anonim.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *anxious attachment* dan *cyberstalking*. Secara lebih spesifik, penelitian ini dapat memberikan literatur akademik tentang bagaimana *anxious attachment* berperan sebagai faktor psikologis yang mendorong perilaku *cyberstalking*, terutama dalam konteks penggunaan akun anonim yang masih jarang diteliti di Indonesia. Hasil penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel-variabel terkait *cyberstalking* maupun *anxious attachment* dalam berbagai konteks hubungan interpersonal.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kesadaran diri mengenai kecenderungan *anxious attachment* yang dimiliki dan potensinya untuk mendorong perilaku pemantauan berlebihan terhadap orang lain di dunia maya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman publik tentang fenomena *cyberstalking* melalui akun anonim dan faktor psikologis yang mendasarinya, sehingga masyarakat lebih peka terhadap tanda-tanda perilaku penguntitan digital di lingkungan sekitarnya.